

ABSTRAK

Indonesia mulai aktif mengikuti ajang kecantikan sejak masa kolonialisme, namun gejala politik pada masa Orde Baru menciptakan definisi baru terhadap artian perempuan dalam peranannya di masyarakat. Oleh karena definisi perempuan yang dikaitkan dengan ibuisme tersebut, ajang kecantikan menjadi hal yang terlarang untuk dilakukan. Namun, dinamika kembali terjadi hingga puncaknya pada masa reformasi, tahun 2013, Indonesia menjadi negara mayoritas muslim pertama yang sukses mengadakan ajang kecantikan Miss World.

Tulisan ini membahas mengenai dinamika tarik menarik antar aktor-aktor yang terlibat, sejak masa kolonialisme dan puncaknya tahun 2013 penyelenggaraan Miss World. Dibahas pula mengenai perbedaan persepsi akan peran perempuan dari masa kemasa, dimana ajang kecantikan menjadi salah satu faktornya.

ABSTRACT

Indonesia has been an active participant in beauty pageants since colonialism but the dynamics of politics in the New Order era created new definition towards how women are being seen, especially women's role in the society. Because of how the new perspective of women in the regime and how ibuisme affected women's role, beauty pageants become an illegal event to participate on. However, in the reformation era political changes happened, and climaxing in 2013 Indonesia is able to successfully held Miss World and also marks to be the first muslim majority country to host an international beauty pageant.

This writing is discussing the dynamics in politics and interest group, since the colonialism and peaked in 2013 when Indonesia became the host country of Miss World. It is also discussed how the perspective of women change in every era, and how beauty pageants became one of the factor.